

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELUANG
KONSERVASI ANOA (*Bubalus quarlesi* Ouwens, 1910)
DAN KUSKUS (*Ailurops ursinus*) DI SEKITAR TAMAN
NASIONAL GANDANG DEWATA**

**WIRANTHO
A 0218332**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Peluang Konservasi Anoa
(*Bubalus quarlesi* Ouwens, 1910) dan Kuskus (*Ailurops
ursinus*) di Sekitar Taman Nasional Gandang Dewata.
Nama : Wirantho
NIM : A 0218332

Disetujui oleh,

Pembimbing II



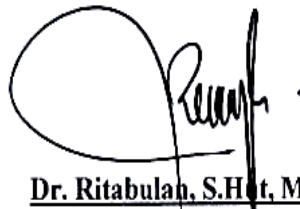
Daud Irundy, S.Hut, M.Hut.
NIDN. 0021078605

Pembimbing III



Dr. Mochamad Indrawan, M.Sc.

Pembimbing I



Dr. Ritabulan, S.Hut, M.Si.
NIDN. 0002117906

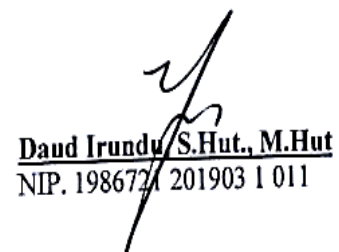
Diketahui oleh,

Dekan,
Fakultas Pertanian dan Kehutanan



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si.
NIP. 196005121989031003

Kordinator Program Studi
Kehutanan



Daud Irundy, S.Hut, M.Hut
NIP. 198677/2019031011

Tanggal Lulus:

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:




**Persepsi Masyarakat terhadap peluang Konservasi Anoa (*Bubalus quarlesi*
Ouwens, 1910) dan Kuskus (*Ailurops ursinus*) di Sekitar
Taman Nasional Gandang Dewata.**

Disusun oleh:


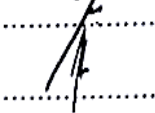

**WIRANTHO
A 0218332**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Sulawesi Barat
Pada tanggal **29 Agustus 2023** dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Muhammad Arafat Abdullah, S.Si., M.Si		19/11/2023
2. Fitri Indhasari, S.Hut., M.Hut		13/11/2023
3. Suparjo Razasli Carong, S.Si., M.Si		13/11/2023

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Ritabulan, S.Hut., M.Si		07/11/2023
2. Daud Irundu, S.Hut., M.Hut		09/11/2023
3. Dr. Mochamad Indrawan, M.Sc		02/11/2023

ABSTRAK

WIRANTHO. Persepsi Masyarakat Terhadap Peluang Konservasi Anoa (*Bubalus quarlessi* Ouwens 1910), dan Kuskus (*Ailurops ursinus*) di Sekitar Taman Nasional Gandang Dewata. Dibimbing oleh **RITABULAN, DAUD IRUNDU,** dan **MOCHAMAD INDRAWAN**

Persepsi masyarakat sekitar kawasan hutan tentunya tidak dapat terlepas dari kawasan Taman Nasional karena pada kenyataannya masyarakat telah terlebih dulu tinggal di wilayah sekitar hutan yang dijadikan kawasan Taman Nasional. Konservasi merupakan tindakan untuk mencegah pengurasan sumber daya alam dengan cara pengambilan yang tidak berlebihan sehingga dalam jangka panjang sumber daya alam tetap tersedia. Keberadaan anoa dan kuskus sebagai satwa endemik Sulawesi tidak terlepas dari berbagai ancaman seperti perburuan liar, degradasi hutan dan konversi habitat terhadap keberadaan populasi satwa tersebut. Dengan mempelajari dan mengetahui persepsi masyarakat disekitar Taman Nasional Gandang Dewata terhadap konservasi anoa dan kuskus dapat memberikan peluang terhadap kegiatan konservasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, Sebanyak 90% responden yang berpendapat bahwa untuk mengelola spesies tersebut, tindakan perlindungan sangat diperlukan. Sedangkan 10% responden berpendapat bahwa untuk melindungi spesies tersebut perlu dibuatkan penangkaran dan pendomestikasian. Kesadaran masyarakat terhadap dampak perburuan liar sangat positif. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 92% responden berpendapat bahwa perburuan satwa endemik tidak baik dan sebanyak 8% responden berpendapat bahwa perburuan satwa endemik hal yang baik. Persepsi masyarakat terhadap upaya konservasi yaitu melalui pemberhentian kegiatan perburuan liar dan memberikan alternatif pengganti kegiatan tersebut dengan bantuan berupa ternak babi (31,6%), ayam (24,1%), ikan (21,5%), sapi (21,5%) dan kambing (1,3%). Dengan demikian saran yang diajukan menjadi salah satu peluang untuk konservasi anoa dan kuskus.

Kata kunci: anoa dan kuskus, persepsi masyarakat, TNGD

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia merupakan wilayah tropis sehingga dikategorikan sebagai negara yang kaya dengan sumber daya hayati, yang terbagi atas dua jenis yaitu flora dan fauna. Salah satu sumber daya alam hayati yang beragam adalah jenis fauna. Diantara semua jenis hewan atau satwa yang ada di Indonesia, beberapa diantaranya merupakan satwa endemik Indonesia. Satwa endemik adalah hewan yang menjadi unik dan memiliki ciri-ciri yang khas disebabkan karena kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap habitatnya (Aristides, *et al.*, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perlindungan dan pengaturan terhadap keanekaragaman hayati khususnya satwa endemik Indonesia. Beberapa upaya perlindungan terhadap satwa liar yang telah dilakukan oleh pemerintah di Indonesia diantaranya pembuatan aturan melalui pembentukan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI No: 421/ KPTS /UM /8 /1970, Permenhut RI No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018, dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dengan tujuan mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam hayati secara lestari, selaras, dan seimbang, bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya, baik masa kini maupun masa depan. Pembentukan Taman Nasional merupakan salah satu tindakan yang dilakukan pemerintah untuk melakukan upaya pelestarian kekayaan alam serta pemanfaatan sumber daya alam secara serasi dan seimbang untuk menunjang kesejahteraan masyarakat (UU No.5 Tahun 1990).

Terbentuknya Taman Nasional Gandang Dewata (TNGD) pada tahun 2016 dengan luas 189.208,17 Ha merupakan kawasan konservasi yang berada di Provinsi Sulawesi Barat. Pembentukan TNGD merupakan bentuk tindakan nyata untuk menunjukkan kemauan, komitmen, dan ambisi untuk memperluas kawasan lindung bagi spesies yang ada di Pulau Sulawesi utamanya satwa endemik yang terancam punah. Wilayah TNGD merupakan bagian dari *Bioregion Wallacea* yang terkenal dengan tingkat endemismenya yang tinggi (Burton, *at al.*, 2005). Secara administratif, TNGD mencakup tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Mamasa,

Kabupaten Mamuju, dan Kabupaten Mamuju Tengah (SK.773 /MenLHK /Setjen /PLA.2 /10 /2016). Penetapan TNGD merupakan salah satu bentuk pengelolaan kawasan konservasi yang berfungsi lengkap meliputi fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistem (UU RI No. 5 tahun 1990).

Keberadaan TNGD dengan berjuta kekayaan alam tentunya tidak lepas dari berbagai ancaman terhadap kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan bertambahnya jumlah penduduk menjadi ancaman utama penyebab kerusakan kawasan hutan yang kian meningkat. Secara tidak sadar Manusia memiliki dampak langsung dan tidak langsung yang besar terhadap satwa liar, dengan eksploitasi berlebihan menjadi salah satu faktor yang mendorong kepunahan spesies (Arias, *et al.*, 2020). Salah satu aktivitas manusia yang menjadi ancaman utama terhadap menurunnya sumber daya hayati khususnya satwa liar seperti anoa, adalah perburuan liar (Burton, *at al.*, 2005) dan tentunya berdampak terhadap satwa endemik lainnya seperti kuskus. Perburuan liar merupakan suatu pelanggaran terhadap peraturan dan hukum perburuan. Perburuan liar meliputi pengambilan hewan dan tanaman liar secara ilegal dan bertentangan dengan peraturan konservasi serta manajemen kehidupan liar yang dapat dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Aktivitas perburuan liar pada dasarnya terjadi akibat kurangnya pemahaman masyarakat sekitar kawasan hutan mengenai peraturan tentang satwa yang dilindungi, seperti halnya dengan masyarakat yang bermukim di sekitar TNGD yang sampai saat ini masih ada yang bergantung sepenuhnya pada hutan (BBKSDA, 2018). Selain kegiatan perburuan liar yang dapat mengancam keberadaan satwa seperti anoa, dan kus-kus, kehadiran manusia di dalam hutan untuk kegiatan pertanian mengakibatkan habitat yang diinginkan satwa tidak sesuai lagi, serta penyakit yang dapat menjadi ancaman potensial bagi spesies tersebut (Burton, *at al.*, 2005).

Persepsi masyarakat sekitar kawasan hutan tentunya tidak dapat terlepas dari kawasan Taman Nasional karena pada kenyataannya masyarakat ini telah terlebih dulu tinggal di wilayah sekitar hutan yang dijadikan kawasan Taman Nasional. Persepsi masyarakat terhadap kawasan lindung tentunya memiliki peran penting

dalam upaya konservasi alam jangka panjang dengan jasa ekosistem dan nilai-nilai budaya yang masih sangat kental (Dudley, 2008; Vodouh, *at al.*, 2010). Masyarakat yang lebih awal tinggal di sekitar kawasan hutan yang dijadikan kawasan Taman Nasional tentunya bergantung pada hutan. Segala aktivitas akan di kembangkan oleh masyarakat di sekitar kawasan taman nasional demi keberlangsungan hidup, seperti halnya dengan perburuan liar untuk meningkatkan perekonomian mereka melalui kegiatan perdagangan bagian tubuh satwa dari hasil buruan (Vodouh, *at al.*, 2010; Burton, *at al.*, 2005)

Ketergantungan masyarakat sekitar kawasan hutan terhadap hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan satwa liar masih sangat tinggi. Hal tersebut mengakibatkan hubungan manusia dengan satwa liar tidak cukup baik sehingga konflik manusia dengan satwa liar semakin banyak terjadi (Khima *et al.*, 2019). Faktor utama penyebab kondisi tersebut adalah tradisi dan pola pikir masyarakat yang beranggapan bahwa hutan merupakan warisan nenek moyang, tempat bermukim, dan tempat mencari nafkah. Keadaan sosial dan tekanan ekonomi untuk tujuan pemenuhan kebutuhan hidup dan komersial turut berperan membentuk tingginya ketergantungan masyarakat pada hutan. Keberadaan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan tidak mengetahui dan memahami mengenai penetapan dan pengelolaan taman nasional serta peraturan mengenai pemanfaatan hasil hutan kayu, dan hasil hutan bukan kayu, sehingga tidak mengetahui apakah aktivitas mereka mematuhi atau melanggar peraturan yang berlaku. Umumnya masyarakat beranggapan bahwa taman nasional merupakan institusi penjaga hutan yang senantiasa membatasi aktivitas masyarakat dengan kawasan (Nurani, *et al.*, 2013). Pentingnya mengetahui persepsi masyarakat dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan hutan, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi di sekitar TNGD. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi merupakan tindakan yang sangat menjamin keberlanjutan kehidupan mereka secara berkesinambungan serta memungkinkan untuk mempertahankan populasi satwa utamanya anoa, dan spesies lainnya yang layak dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan kearifan lokal masyarakat yang ada di sekitar kabupaten mamasa mereka mengenal tradisi *Pangngala' Diayan* atau hutan yang dilindungi berdasarkan hukum adat (Agus, *et al.*, 2018). Persepsi

lokal masyarakat tentang perlindungan hutan menurut hukum adat menjadi dampak positif terhadap kelestarian ekosistem hutan khususnya anoa, kuskus, dan satwa lainnya. Secara historis anoa telah menjadi maskot fauna dan *Flagship Species* konservasi di Sulawesi dan dikategorikan sebagai payung konservasi terhadap kehidupan spesies lain yang ada disekitar mereka karena memiliki wilayah jelajah yang luas (Mustari, 2019). *Flagship Species* atau spesies payung adalah suatu spesies yang jika dikonservasi akan melindungi sejumlah besar spesies lain yang secara alami berada bersama-sama dengan spesies payung tersebut (Indrawan, *et al.*, 2007). Dengan status ini anoa menjadi duta yang memperkenalkan Sulawesi baik di tingkat nasional maupun internasional. Karena itu selayaknya pemerintah dan masyarakat Sulawesi bangga dan lebih memperdulikan kelestarian jenis satwa endemik tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kajian tentang “persepsi masyarakat terhadap peluang konservasi anoa, dan kuskus di sekitar taman nasional gandang dewata” perlu dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi kepada masyarakat serta pengelola tentang keberadaan satwa yang dilindungi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan permasalahan, yaitu bagaimana persepsi masyarakat setempat terhadap konservasi satwa yang dilindungi melalui rancangan penelitian deskriptif kualitatif.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Menganalisis persepsi masyarakat terhadap konservasi anoa dan kuskus di sekitar TNGD.
- 1.3.2 Mempelajari persepsi masyarakat terhadap ancaman konservasi satwa langkah terutama anoa dan kuskus disekitar TNGD.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, untuk memberikan informasi bagi para *stakeholders* dalam rangka pengelolaan TNGD dan mengurangi atau memitigasi perburuan anoa dan kuskus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arias, M., Hinsley, A., & Milner-Gulland, E. J. (2020). Implementing the Ballot Box Method to reduce social desirability bias when researching sensitive behaviours in conservation.
- Aristides, Y., Purnomo, A., & Fx, S. A. (2016). Perlindungan Satwa Langka Di Indonesia dari Perspektif Convention On International Trade In Endangered Species of Flora and Fauna (CITES). *Diponegoro Law Journal*.
- Bajracharya, S. B., Furley, P. A., & Newton, A. C. (2005). Effectiveness of community involvement in delivering conservation benefits to the Annapurna Conservation Area, Nepal. *Environmental Conservation*, 32(3), 239-247.
- [BBKSDA] Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. 2017. Role Model, Ekapedisi Flora dan Fauna di Taman Nasional Gandang Dewata. Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. Makassar.
- [BBKSDA] Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. 2018. Gema Gandang Dewata: Merintis Taman Nasional Gandang Dewata. Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. Makassar.
- Burton, J. A., S. Hedges, and A. H. Mustari. "The taxonomic status, distribution and conservation of the lowland anoa *Bubalus depressicornis* and mountain anoa *Bubalus quarlesi*." *Mammal Review* 35.1 (2005): 25-50.
- Burton, J., Wheeler, P. & Mustari, A. 2016. *Bubalus quarlesi*. *The IUCN Red List of Threatened Species 2016*: e.T3128A46364433.
- Burton, J. A, Mustari. and Macdonald. 1. Status And Recommendations For In Situ Anoa (*Bubalus* Sp.) With Suggested Implications For The Conservation Breeding Population (Status dan Rekomendasi Anoa (*Bubalus* sp.) In Situ dengan Implikasi untuk Konservasi Populasi Berbiak). *Media Konservasi*. 12, 2 (1). (Diakses 10 juni 2021). DOI: <https://doi.org/10.29244/medkon.12.2.%p>.
- D.A. de Vaus. 2002. *Survey in Social Research* 5th Edition. New South Wales: Allen and Unwin.
- Elsa Maudina Avianti., Julian Emba Mangosa., Muhammad Pandi Ridho., M, Fajar Firmansyah., Evi Arianti., Herni. 2022. *Kabupaten Mamasa Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Mamasa. Mamasa.
- Groves, C. P. (1969). Systematics of the anoa (Mammalia, Bovidae). *Beaufortia*, 17(223), 1-12.

- Indrawan, M., Primack, R. B., dan Supriatna, J. (2007). *Biologi Konservasi: Edisi Revisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kementerian Kehutanan Indonesia. 2013. Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Anoa (*Bubalus depressicornis* dan *Bubalus quarlesi*) 2013-2022.
- Kihima, B., and P. Musila. "Extent of local community participation in tourism development in conservation areas: A case study of Mwaluganje conservancy." *Parks* 25.25.2 (2019): 47-56.
- Mears, Carolyn L. "In-depth interviews." *Research methods and methodologies in education* 19 (2012): 170-176.
- Mustari, A. H. (2019). *Ekologi, Perilaku, dan Konservasi Anoa*. PT Penerbit IPB Press.
- Mulualem, Getachew, and Weldemariam Tesfahunegny. "Review of key wildlife threats factors from literature and observation perspectives: A way forward for sustainable wildlife genetic resource conservation practices in Ethiopia." *The Journal of Zoology Studies* 3.5 (2016): 01-12.
- Nowak, R. M., & Walker, E. P. (1999). *Walker's Mammals of the World* (Vol. 1). JHU press.
- Nurrani, L. & Tabba, S. (2013). Persepsi Dan Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Sumberdaya Alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata Di Provinsi Maluku Utara. 61-73.
- Ochieng NT, Wilson K, Derrick CJ, Mukherjee N. *The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation*. *Ecol Evolmethod*, (2018); 9: 2032.<https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860>
- Parker, C., Scott, S., & Geddes, A. (2019). Snowball sampling. *SAGE research methods foundations*.
- Permenhut RI No. P. 106 Tahun 2018 Tentang : Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK /SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi
- Sadikin, L.A., Leonald, L., Puspita, Kholis, M., & Haidir, I.A., 2016. Pedoman Implementasi SMART di Kawasan Konservasi. Kelompok Kerja SMART. Jakarta
- Salas, L., Dickman, C., Helgen, K. & Flannery, T. 2019. *Ailurops ursinus*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2019: e.T40637A21949654.
- Sihombing, S. (2015, November 4). *Wawancara Terstruktur*. Retrieved from

srianasihombing: <https://srianasihombing.wordpress.com>

Undang Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang: Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Dan Ekosistemnya. Jakarta: Dephut (1990).

UNEP-WCMC. 2000. UNEP-WCMC Species Database:CITES Listed Species, UNEP-WCMC,<http://www.cites.org/eng/resources/species.html> (Probably 2021).

Vanclay, F., Baines, J. T., & Taylor, C. N. (2013). Principles for ethical research involving humans: ethical professional practice in impact assessment Part I. *Impact assessment and project appraisal*, 31(4), 243-253.

Vodouhê, F. G., Coulibaly, O., Greene, C., & Sinsin, B. (2009). Estimating the local value of non-timber forest products to pendjari biosphere reserve dwellers in Benin. *Economic Botany*, 63(4), 397-412.

Vodouhê, F. G., Coulibaly, O., Adégbidi, A., & Sinsin, B. (2010). Community perception of biodiversity conservation within protected areas in Benin. *Forest Policy and Economics*, 12(7), 505-512.

Widles, G. J. (1997). Flannery, T. 1995. Mammals of the South-west Pacific and Moluccan Islands. Cornell University Press, Ithaca, New York, 464 pp. ISBN 0-8014-3149-2, price (cloth), \$75.00.

Vagias, W. M. (2006). Likert-type scale response anchors. *Clemson International Institute for Tourism & Research Development, Department of Parks, Recreation and Tourism Management. Clemson University.*